

PENERAPAN TERAPI BERMAIN BONEKA TANGAN TERHADAP KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI RSUD Dr. MOEWARDI

Jundan Sakti Wiratama^{1*}, Zulfa Mahdiatur Rasyida², Suciana Ratrinaningsih³

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³RSUD Dr. Moewardi

Email : jundansakti@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p>Anak usia prasekolah merupakan kelompok usia yang rentan mengalami kecemasan selama perawatan di rumah sakit. Faktor-faktor seperti perpindahan dari orang tua, lingkungan asing, suara bising alat medis, serta prosedur medis yang menakutkan dapat menimbulkan stres dan kecemasan. Terapi bermain boneka tangan merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan anak. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain boneka tangan, serta membandingkan hasil akhir antara dua klien yang menjalani terapi tersebut di RSUD Dr. Moewardi. Metode: Penelitian menggunakan desain studi kasus dengan dua responden anak usia prasekolah yang dirawat di ruang HCU Anak (Ruang Cempaka) RSUD Dr. Moewardi. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Spence Children Anxiety Scale (SCAS) sebelum dan sesudah terapi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada kedua responden. An. D mengalami penurunan skor dari 43 menjadi 18 (kategori kecemasan rendah), sedangkan An. A dari 45 menjadi 23. Penurunan tersebut berlangsung secara bertahap dan konsisten selama tiga hari pelaksanaan terapi. Kesimpulan: Terapi bermain boneka tangan terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Faktor-faktor seperti usia, jumlah saudara kandung, dan lama perawatan dapat memengaruhi efektivitas terapi.</p>	<p>Diajukan : 02-05-2025 Diterima : 13-06-2025 Diterbitkan : 26-6-2025</p>
<p>Abstract</p> <p>Preschool children are an age group that is vulnerable to experiencing anxiety during hospitalization. Factors such as separation from parents, unfamiliar environments, noisy medical devices, and frightening medical procedures can cause stress and anxiety. Hand puppet play therapy is one of the non-pharmacological interventions that can be used to reduce children's anxiety. Objective: This study aims to describe the level of anxiety in children before and after being given hand puppet play therapy, and to compare the final results between two clients who underwent the therapy at Dr. Moewardi Hospital. Method: The study used a case study design with two preschool child respondents who were treated in the Children's HCU (Cempaka Room) of Dr. Moewardi Hospital. The intervention was carried out for three consecutive days. Anxiety levels were measured using the Spence Children Anxiety Scale (SCAS) instrument before and after therapy. Results: The results showed that there was a significant decrease in anxiety levels in both respondents. An. D experienced a decrease in score from 43 to 18 (low anxiety category), while An. A from 45 to 23. The decrease occurred gradually and consistently during the three days of therapy. Conclusion: Hand puppet play therapy has been shown to be effective in reducing</p>	<p>Kata kunci: Boneka tangan; kecemasan; anak prasekolah.</p> <p>Keywords: Hand puppets; anxiety; preschoolers.</p>

hospitalization anxiety in preschool children. Factors such as age, number of siblings, and length of hospitalization may affect the effectiveness of therapy.

Cara mensitasi artikel:

Wiratama, J.S., Rasyida, Z.M., & Ratrinaningsih, S. (2025). Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Dr. Moewardi. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), hal 490-502. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) berada pada tahap perkembangan penting yang ditandai dengan peningkatan kemandirian dan eksplorasi lingkungan. Namun, ketika harus menjalani perawatan di rumah sakit, mereka sering kali mengalami kecemasan akibat perpisahan dari lingkungan yang familiar, prosedur medis yang menakutkan, dan interaksi dengan orang asing. Kecemasan ini dapat menghambat proses penyembuhan dan berdampak negatif pada perkembangan emosional anak (Jannah et al., 2023).

Menurut (World Health Organization (WHO), 2022), sekitar 5%-12% anak yang dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan yang signifikan. Di Indonesia, berdasarkan data dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) sekitar 40% anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya intervensi yang efektif dalam menangani kecemasan anak selama masa rawat inap. Selain itu data dari (RSUD Dr. Moewardi, 2023) menunjukkan bahwa terdapat 48 pasien anak yang dirawat di Ruang Flamboyan 9 – HCU Anak Cempaka yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi pada bulan Februari 2025 menunjukkan bahwa dari 80 pasien anak usia prasekolah yang dirawat dalam enam bulan terakhir, sekitar 60% mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Wawancara dengan orang tua pasien mengungkapkan bahwa anak mereka sering kali menunjukkan perilaku gelisah, takut terhadap tenaga medis, sering rewel dan menangis, serta terus-menerus meminta pulang selama perawatan. Hospitalisasi dapat menyebabkan kecemasan pada anak usia prasekolah. Terapi bermain merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengatasi kecemasan tersebut, karena dapat membantu anak mengekspresikan emosi, mengurangi stres, serta meningkatkan rasa aman selama berada di rumah sakit (Tandilangan et al., 2023).

Salah satu terapi bermain yang cocok untuk anak usia prasekolah adalah dengan menggunakan boneka tangan. Terapi bermain boneka tangan memungkinkan anak mengekspresikan perasaan mereka, memahami situasi yang dihadapi, dan mengurangi ketegangan selama masa perawatan. Penelitian di RSUD dr. Soeratno Gemolong menemukan bahwa penerapan terapi bermain boneka tangan pada anak usia prasekolah mampu menurunkan tingkat kecemasan mereka selama hospitalisasi (Dewi et al., 2023). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sunarti et al., (2021) menunjukkan bahwa terapi bermain boneka tangan efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut penerapan terapi bermain boneka tangan sebagai intervensi untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas terapi bermain boneka tangan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak

usia prasekolah yang dirawat di RSUD Dr. Moewardi. Diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi perawatan yang lebih ramah anak di lingkungan rumah sakit.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkaji suatu kelompok, individu, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada masa kini secara sistematis, faktual, dan akurat.

Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan rinci mengenai latar belakang serta kondisi subjek penelitian, dengan membandingkan dua objek penelitian. Secara sistematis, penelitian ini berfokus pada proses asuhan keperawatan anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Dalam hal ini, dilakukan penerapan terapi bermain boneka tangan sebagai intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan anak.

Proses penelitian mencakup tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, serta evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan guna memperoleh hasil yang akurat dan objektif (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi pada jenis kelamin, usia, jumlah saudara kandung, dan lama perawatan di rumah sakit. Responden An. D merupakan anak laki-laki berusia 4 tahun 3 bulan dengan pengalaman dirawat sebelumnya dan memiliki satu saudara kandung, serta menjalani perawatan selama 5 hari. Sementara itu, An. A adalah anak perempuan berusia 3 tahun 10 bulan, juga pernah dirawat sebelumnya namun tidak memiliki saudara kandung dan menjalani perawatan lebih lama, yaitu selama 13 hari. Perbedaan karakteristik ini berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan anak selama perawatan medis, di mana anak dengan pengalaman rawat inap yang lebih lama dapat mengalami kecemasan yang lebih tinggi akibat paparan stresor berulang (Tri Ratnaningsih *et al*, 2023).

Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Made *et al*, (2022), faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dirawat sebelumnya, jumlah saudara kandung, dan durasi rawat inap secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan anak dalam lingkungan rumah sakit. Anak-anak usia prasekolah cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena keterbatasan pemahaman mengenai prosedur medis. Secara khusus, anak usia 3 tahun cenderung lebih cemas dibandingkan anak usia 4 tahun karena pada usia tersebut perkembangan kognitif dan emosionalnya masih sangat terbatas. Anak usia 3 tahun belum mampu memahami konsep waktu, sebab-akibat, atau penjelasan verbal yang kompleks, sehingga mereka lebih mudah merasa takut terhadap hal-hal asing seperti lingkungan rumah sakit, alat medis, atau interaksi dengan tenaga kesehatan. Selain itu, anak usia 3 tahun juga masih sangat bergantung secara emosional pada orang tua atau pengasuh utama, sehingga pemisahan sementara dalam situasi perawatan dapat memicu stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Sementara itu, anak usia 4 tahun umumnya sudah mulai mengembangkan kemampuan komunikasi yang

lebih baik dan mulai dapat memahami penjelasan sederhana tentang prosedur yang akan dilakukan, sehingga mereka lebih mampu menyesuaikan diri dan mengelola kecemasan dibandingkan anak yang lebih muda.

Anak perempuan cenderung lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan anak laki-laki karena faktor hormonal, seperti pengaruh estrogen, serta kecenderungan untuk menginternalisasi emosi. Norma sosial dan harapan budaya juga memainkan peran dalam cara perempuan mengungkapkan kecemasan. Meskipun demikian, respons terhadap kecemasan bersifat individual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor (Aniharyati & Ahmad, 2019). Anak yang memiliki saudara kandung lebih mungkin memiliki dukungan sosial yang baik dalam menghadapi situasi stres karena saudara kandung dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Mereka sering kali berbagi pengalaman yang sama, seperti menghadapi situasi stres bersama, dan dapat saling memberikan rasa aman serta hiburan. Selain itu, interaksi dengan saudara kandung mengajarkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bernegosiasi, dan empati, yang dapat membantu anak mengatasi perasaan cemas atau stres. Dukungan ini juga memperkuat perasaan memiliki, yang penting dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak (Ayu *et al.*, 2021).

Lama perawatan yang panjang diketahui meningkatkan kecemasan anak karena perasaan tidak nyaman, keterbatasan aktivitas, dan ketidakpastian (Ginjar *et al.*, 2022). Penelitian oleh Novianti & Anhusadar (2024) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dirawat lebih lama cenderung lebih gelisah dan takut terhadap prosedur medis dibandingkan mereka yang dirawat dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk mengurangi kecemasan selama perawatan di rumah sakit, salah satunya adalah terapi bermain boneka tangan yang terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak (Putri Sari Dewi *et al.*, 2023; Sunarti *et al.*, 2021).

2. Tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi bermain boneka tangan di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi

Sebelum diberikan terapi bermain boneka tangan, kedua responden menunjukkan tingkat kecemasan yang memerlukan perhatian. An. D memiliki skor SCAS sebesar 43 (41,3%, kecemasan sedang), sementara An. A memiliki skor SCAS 45 (43,3%, kecemasan sedang). Hasil ini mengindikasikan bahwa kecemasan sebelum terapi berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan dan dapat memengaruhi kenyamanan serta respons anak terhadap prosedur medis (Musviro *et al.*, 2023; Putri Sari Dewi *et al.*, 2023).

Terapi bermain boneka tangan merupakan salah satu bentuk terapi bermain yang efektif dalam mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi. Terapi ini melibatkan penggunaan boneka tangan sebagai media komunikasi dan interaksi dengan anak, sehingga anak dapat mengekspresikan perasaan dan memahami prosedur medis dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginjar *et al.*, (2022), yang menemukan bahwa permainan boneka tangan secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia 4-6 tahun di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Demikian pula, melaporkan bahwa terapi ini efektif dalam menurunkan kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi, serta meningkatkan kenyamanan dan kerja sama anak selama prosedur medis. Larasaty & Sodikin, (2020)

juga menyatakan bahwa terapi bermain boneka tangan dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam perawatan medis.

Menurut Suprapti & Tri, (2023), kecemasan anak dalam menghadapi prosedur medis dapat dikurangi dengan pendekatan yang mengedepankan faktor emosional, seperti bermain dan interaksi sosial. Terapi bermain boneka tangan memanfaatkan prinsip ini dengan menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi anak untuk memahami serta mengatasi ketakutan yang dirasakan (Sulpat *et al.*, 2022). Selain itu, terapi bermain juga merangsang perkembangan sensorik, motorik, dan kognitif anak, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan koping yang lebih baik dalam situasi yang menimbulkan stres (Sunarti *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung efektivitas terapi bermain boneka tangan dalam menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi. Intervensi ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan sesuai hasil pengukuran SCAS pada kedua responden. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terapi bermain, khususnya boneka tangan, dapat membantu anak menghadapi lingkungan rumah sakit yang menegangkan dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menjalani prosedur medis (Ginanjari *et al.*, 2022; Liang *et al.*, 2024; Putri Sari Dewi *et al.*, 2023).

3. Tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain boneka tangan di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi

Tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain boneka tangan menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi kecemasan anak. Responden An. D seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 3 bulan, dengan pengalaman dirawat sebelumnya dan memiliki satu saudara kandung yang sebelumnya berada dalam kategori kecemasan sedang dengan skor SCAS 43 berhasil menurun menjadi kecemasan rendah dengan skor SCAS 18. Demikian pula, An. A seorang anak perempuan berusia 3 tahun 10 bulan, juga memiliki pengalaman dirawat sebelumnya namun tidak memiliki saudara kandung yang awalnya berada dalam kategori kecemasan sedang dengan skor SCAS 45 mengalami penurunan kecemasan menjadi kecemasan rendah menurut SCAS dengan skor 23.

Perbedaan usia antara kedua responden, meskipun hanya beberapa bulan, dapat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola situasi di lingkungan rumah sakit. Anak usia 4 tahun umumnya memiliki kemampuan komunikasi dan kognitif yang lebih matang dibandingkan anak usia 3 tahun, sehingga lebih mudah memahami penjelasan sederhana dan lebih siap mengikuti terapi yang diberikan. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa An. D menunjukkan skor kecemasan yang lebih rendah pasca-terapi (Aminimanesh *et al.*, 2019; Purnamasari *et al.*, 2022).

An. D, yang berusia 4 tahun 3 bulan dan memiliki satu saudara kandung, menunjukkan penurunan kecemasan yang lebih signifikan dibandingkan dengan An. A, yang berusia 3 tahun 10 bulan dan merupakan anak tunggal. Keberadaan saudara kandung dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, memberikan pengalaman dalam berbagi perhatian dan interaksi sosial, sehingga memudahkan adaptasi dalam situasi baru seperti lingkungan rumah sakit. Sebaliknya, anak tunggal mungkin memiliki ketergantungan emosional yang lebih besar kepada orang tua, yang

dapat meningkatkan kecemasan saat berada di lingkungan asing. Penelitian oleh Tahir *et al.*, (2023), menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi tingkat kecemasan pada anak selama hospitalisasi.

Selain itu, lama rawat inap juga memengaruhi tingkat kecemasan. An. A yang menjalani rawat inap selama 13 hari kemungkinan mengalami stres berkepanjangan, yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan meskipun telah diberikan intervensi. Sebaliknya, An. D yang hanya dirawat selama 5 hari mungkin belum mengalami stres jangka panjang yang signifikan, sehingga respons terhadap terapi bisa lebih optimal. Penelitian oleh Dewi *et al.*, (2020) dan Dwi *et al.*, (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara lama rawat inap dengan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi.

Usia juga merupakan faktor penting dalam tingkat kecemasan anak. Anak-anak usia prasekolah cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena keterbatasan pemahaman mengenai prosedur medis. Anak usia 3 tahun mungkin lebih cemas dibandingkan anak usia 4 tahun karena perkembangan kognitif dan emosional yang masih dalam tahap awal, sehingga mereka lebih sulit memahami dan mengatasi situasi baru atau stres. Penelitian oleh Made *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa faktor usia secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan anak dalam lingkungan rumah sakit.

Penurunan kecemasan yang signifikan pada kedua responden mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terapi bermain dapat membantu anak-anak mengekspresikan ketakutan dan kecemasan mereka dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam (Novianti & Anhusadar, 2024; Suprapti & Tri, 2023). Menurut Ginanjar *et al.*, (2022), permainan boneka tangan dapat membantu mengalihkan perhatian anak dari prosedur medis yang menakutkan dan mengurangi respons kecemasan melalui interaksi yang menyenangkan dan komunikatif.

Selain itu, penelitian oleh Tahir *et al.*, (2023) menegaskan bahwa terapi bermain efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah, terutama dalam situasi rawat inap yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Efektivitas terapi bermain boneka tangan juga didukung oleh penelitian Estiani *et al.*, (2024), yang menemukan bahwa metode ini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi negatif selama perawatan medis. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, terapi bermain boneka tangan mampu menstimulasi anak dalam memahami situasi medis, mengekspresikan perasaan, dan mengurangi ketakutan secara efektif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pengukuran SCAS serta didukung oleh penelitian-penelitian terbaru, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain boneka tangan efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani perawatan medis. Efektivitas ini tercermin dalam penurunan skor kecemasan pada kedua responden, dengan menggunakan alat ukur SCAS. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi kecemasan anak selama menjalani prosedur medis di rumah sakit.

4. Perbedaan sebelum dan setelah dilakukan penerapan bermain boneka tangan terhadap penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi

Terapi bermain boneka tangan terbukti memberikan dampak positif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak secara bertahap selama tiga hari pelaksanaan intervensi. Pengukuran menggunakan instrumen *Spence Children Anxiety Scale* (SCAS) menunjukkan adanya penurunan kecemasan yang konsisten pada kedua responden. Perbandingan antara responden An. D dan An. A dalam pelaksanaan terapi bermain boneka tangan menunjukkan bahwa keduanya mengalami penurunan tingkat kecemasan secara signifikan selama tiga hari intervensi, meskipun dengan pola penurunan yang sedikit berbeda. Pada hari pertama, baik An. D maupun An. A sama-sama mengalami penurunan skor kecemasan sebesar 9 poin. Namun, pada hari kedua, An. D menunjukkan penurunan yang lebih besar yaitu 11 poin (dari 34 menjadi 23), sedangkan An. A hanya mengalami penurunan sebesar 8 poin (dari 36 menjadi 28). Di hari ketiga, keduanya kembali mengalami penurunan yang sama yaitu 5 poin, yang membawa skor An. D menjadi 18 dan An. A menjadi 23. Data ini menunjukkan bahwa An. D memberikan respons yang lebih cepat dan signifikan terhadap intervensi dibandingkan An. A, khususnya pada hari kedua pelaksanaan terapi. Hal tersebut dapat terjadi karena An. D memiliki keterbukaan dan keterlibatan yang lebih tinggi saat sesi terapi bermain boneka tangan berlangsung, ditandai dengan partisipasi aktif, kontak mata yang baik, serta respons verbal dan non-verbal yang menunjukkan kenyamanan dan antusiasme terhadap kegiatan terapi bermain boneka tangan yang diberikan. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua An. D yang lebih konsisten selama masa perawatan juga turut berperan penting dalam mempercepat adaptasi dan penurunan kecemasan hospitalisasi pada An. D.

Hasil ini didukung oleh beberapa literatur terkini. Penelitian oleh Dwi *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa terapi bermain boneka tangan efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit setelah dua sesi terapi. Sementara itu, tinjauan sistematis oleh Putri Sari Dewi *et al.*, (2023) juga menegaskan bahwa intervensi bermain boneka tangan terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak usia 3 hingga 19 tahun selama masa hospitalisasi. Selain itu, Suprapti & Tri, (2023) menunjukkan bahwa pertunjukan boneka dapat membantu menurunkan kecemasan dan nyeri anak selama prosedur medis seperti sunat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain boneka tangan merupakan metode intervensi non-farmakologis yang efektif dalam membantu anak mengelola kecemasan, dengan hasil yang dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu masing-masing anak.

Hasil ini selaras dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang mendukung efektivitas terapi bermain dalam menurunkan kecemasan anak selama menjalani prosedur medis. Dewi *et al.*, (2020); Safitri (2025); dan Saputra *et al.*, (2024) menekankan bahwa terapi bermain mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengatasi kecemasan dengan cara mengalihkan perhatian serta menstimulasi respons emosional yang lebih positif. Selain itu, Sulpat *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan boneka tangan sebagai media interaktif dapat mengurangi rasa takut dan stres yang dialami anak saat menjalani perawatan di rumah sakit.

Lebih lanjut, Made *et al.*, (2022) menyatakan bahwa terapi bermain tidak hanya mengurangi kecemasan, tetapi juga berperan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan coping dalam menghadapi situasi yang menekan di rumah sakit. Ginanjar *et al.*, (2022) turut mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa bermain boneka tangan secara signifikan dapat menurunkan kecemasan melalui peningkatan interaksi positif serta rasa percaya diri anak selama prosedur medis berlangsung.

Selain itu, penelitian dari Dwi *et al.*, (2021); Semerci & Kostak, (2021) menunjukkan bahwa permainan yang bersifat interaktif efektif dalam mengurangi kecemasan selama rawat inap serta membantu anak beradaptasi lebih baik dengan lingkungan rumah sakit. Pendekatan interaktif seperti terapi bermain boneka tangan dinilai mampu memperbaiki regulasi emosi anak dengan mengubah persepsi mereka terhadap situasi medis menjadi lebih menyenangkan dan aman, sebagaimana diungkap oleh Aminimanesh *et al.*, (2019).

Temuan dalam penelitian ini menguatkan bukti bahwa terapi bermain boneka tangan merupakan metode yang efektif dalam menurunkan kecemasan anak, khususnya selama masa rawat inap. Penurunan kecemasan yang lebih besar pada An. D dibandingkan An. A menunjukkan bahwa karakteristik individu turut memengaruhi efektivitas terapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursanaa & Ady, (2020) yang menekankan bahwa pendekatan bermain interaktif dapat membantu anak merespon situasi medis secara lebih positif dan menyenangkan, tergantung pada kesiapan serta karakter anak.

Efektivitas terapi bermain boneka tangan juga diperkuat oleh temuan Daro *et al.*, (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga dalam terapi dapat meningkatkan keberanian anak menghadapi tindakan medis. Suparno *et al.*, (2023) pun menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti terapi bermain terstruktur menunjukkan penurunan kecemasan yang lebih signifikan dibandingkan anak-anak yang tidak menerima intervensi serupa. Selain itu, Ginanjar *et al.*, (2022) kembali menegaskan bahwa boneka tangan berperan sebagai media pengalihan perhatian yang aman dan menyenangkan, serta mendukung anak dalam membangun keterampilan mengatasi kecemasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa terapi bermain boneka tangan merupakan pendekatan efektif dalam mengatasi kecemasan anak selama menjalani perawatan medis. Meski demikian, efektivitas terapi ini dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi dan karakteristik tiap anak. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan pendekatan yang bersifat individual dan holistik agar intervensi yang diberikan dapat memberikan hasil yang optimal bagi masing-masing pasien anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai terapi bermain boneka tangan dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan anak sebelum dilakukan penerapan terapi bermain boneka tangan di RSUD Dr. Moewardi menunjukkan kategori kecemasan sedang pada kedua klien, yaitu An. D dengan skor SCAS 43 dan An. A dengan skor SCAS 45.

2. Setelah dilakukan penerapan terapi bermain boneka tangan, tingkat kecemasan kedua klien menurun ke kategori kecemasan rendah, dengan skor akhir An. D sebesar 18 dan An. A sebesar 23.
3. Perkembangan tingkat kecemasan anak menunjukkan penurunan secara bertahap setiap hari selama tiga hari intervensi, baik pada An. D maupun An. A.
4. Perbandingan hasil akhir antara kedua klien menunjukkan bahwa An. D mengalami penurunan skor kecemasan lebih besar dibandingkan An. A, yaitu penurunan sebesar 25 poin (dari 43 ke 18) pada An. D, dan 22 poin (dari 45 ke 23) pada An. A.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, M. sudarma, Trisnadewi, N. W., & Otaviani, N. P. W. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 1–282.
- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5-TR (5th ed.). American Psychiatric Association Publishing.
- Aminimanesh, A., Ghazavi, Z., & Mehrabi, T. (2019). Effectiveness of the Puppet Show and Storytelling Methods on Children's Behavioral Problems. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 61–65. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR>
- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Aniharyati, A., & Ahmad, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Zaal Anak Rsud Bima. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.367>
- Anitasari, M., Palupi, E., & Kusumawati, A. I. (2019). Studi Kasus : Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak B Akibat Hospitalisasi. 52–69.
- Ayu, I. G., Satya, P., Febriana, I. W. E., Made, D., & Dwi, A. (2021). Peran Pemberian Orientasi Dalam Mengatasi Kecemasan Orang Tua Menghadapi Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 32–37. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.998>
- Azijah, I., Adawiyah, A. R., & Hasanah, N. (2022). Edukasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pra Sekolah. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.52643/pamas.v6i1.1871>
- Canbek, B., Birbicer, H., & Demirel, S. (2023). Validity and Reliability of the Modified Yale Preoperative Anxiety Scale in Turkish Children Aged 0-2. *Journal of Anesthesiology and Reanimation Specialists' Society*, 31(4), 267–276. <https://doi.org/10.54875/jarss.2023.94220>
- Dalei, S. R., Nayak, G. R., & Pradhan, R. (2020). Effect of art therapy and play therapy on anxiety among hospitalized preschool children. *Journal of Biomedical Sciences*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.3126/jbs.v7i2.34006>
- Daro, Y. A., Safitri, A., & Sulahyuningsih, E. (2021). The Effect of Hand Puppet Game and Cold Compress on the Reduction of Pain and Anxiety Levels in Preschool Age Children Undergoing Infusion in the Pediatric Care Room at Sumbawa Hospital. *Journal of Health Policy and Management*, 06(02), 148–153.

- Dewi, D. R., Muhammadiyah, U., Lestari, A., Muhammadiyah, U., Vellyana, D., & Muhammadiyah, U. (2020). The Effect of Therapy Containing Puzzle on Decreasing Anxiety of Hospitalized Children Aged 3-6 Years. *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)*, 27, 413–415.
- Díaz-rodíguez, M., Alcántara-rubio, L., Aguilar-garcía, D., Pérez-muñoz, C., Carretero-bravo, J., & Puertas-cristóbal, E. (2021). The Effect of Play on Pain and Anxiety in Children in the Field of Nursing : A Systematic Review. 61, 15–22.
- Dolok Saribu, H. J., Pujiati, W., & Abdullah, E. (2021). Penerapan Atraumatic Care dengan Kecemasan Anak Pra-Sekolah Saat Proses Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 656–663. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.653>
- Dwi, S., Putri, R., & Nurjanah, S. (2021). The Effect of Storytelling Using Finger Puppets on Anxiety in Hospitalized Preschool Children. *Babali Nursing Research*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.37363/bnr.2021.2357>
- Estiani, M., Suparno, & Haryani, R. M. (2024). Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan pada Anak Prasekolah untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 776–788. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.758>
- Ghiyatama, M. A., Santosa, D., & Nurruhyuliawati, W. (2018). Pengaruh Bermain Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Unisba Tahun 2018. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 4(2), 77–82.
- Ginanjar, M. R., Ardianty, S., & Apriani, D. (2022). Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak 4-6 Tahun di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26594/jika.5.1.2022.14-20>
- Godino-láñez, M. J., Martos-Cabrera, M. B., Suleiman-Martos, N., Gómez-Urquiza, J. L., Vargas-Román, K., Membrive-Jiménez, M. J., & Albendín-García, L. (2020). Play Therapy as an Intervention in Hospitalized Children : A Systematic Review. *Journal Healthcare*, 8(239), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3390/healthcare8030239>
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). The Health Belief Model. In *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology* (pp. 211–214). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057840.ch68>
- Harnilawati, & Asrianto. (2021). The Effect of The Application of Play Therapy On The Anxiety Level of Children Experiencing Hospitalization Reactions In Pre-School Age Children At Rsud Haji Provinsi Sulawesi Selatan. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(6), 1989–1994. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i6.377>
- Ibrahim, H. A., & Amal, A. A. (2020). The Effectiveness of Play Therapy in Hospitalized Children with Cancer : Systematic Review. 3(2), 233–243.
- Jannah, M., Immawati, & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Terapi Mewarnai Dan Origami Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(September), 8. <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/488/32>
- Jenkins, B. N., Fortier, M. A., Kaplan, S. H., Mayes, L. C., & Kain, Z. N. (2014). Development of a Short Version of the Modified Yale Preoperative Anxiety Scale. *Anesthesia & Analgesia*, 119(3), 643–650. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000000350>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kristina. (2022). Dampak Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Stres, Kecemasan, Depresi pada Mahasiswa Keperawatan. *Sebatik*, 26(1), 66–72. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1663>
- Kühlmann, A. Y. R., Lahdo, N., Staals, L. M., & van Dijk, M. (2019). What are the validity and reliability of the modified Yale Preoperative Anxiety Scale-Short Form in children less than 2 years old? *Pediatric Anesthesia*, 29(2), 137–143. <https://doi.org/10.1111/pan.13536>
- Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr . R . Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Liang, Y., Huang, W., Hu, X., Jiang, M., Liu, T., Yue, H., & Li, X. (2024). Preoperative anxiety in children aged 2 – 7 years old : a cross-sectional analysis of the associated risk factors. *Translational Pediatrics*, 10(8), 2024–2034. <https://doi.org/10.21037/tp-21-215>
- Llanes-Díaz, N., & Hernández-Montoya, D. (2017). Teenagers with type 2 diabetes mellitus as a hidden population: A qualitative study of the representations and experiences related to the disease in Mazatlán, Mexico. *Journal of Health and Social Sciences*, 2(3), 293–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.19204/2017/tngr6>
- Made, N., Rianthi, D., Ririn, M., Wulandari, S., Made, N., Sukmandari, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., Usada, B., Tinggi, S., Kesehatan, I., Usada, B., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Usada, B. (2022). Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/keperawatan.v5i1.2749>
- Mesa, N. D. K., Mutiah, C., Aripa, L., Muchsin, W., Kurniawati, K., & Megasari, A. L. (2024). Anxiety Levels of Preschool Children on the Effect of Play Therapy Due to Hospitalization at Makassar City Hospital. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 394–403. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.322>
- Mohamed, M., Ayed, A., Abd, R., Aal, E., Omar, T., Mohammed, S., Ali, H., Sayed, E., & Sayed, M. (2021). Effect of Therapeutic Play on Reducing Preoperative Anxiety among Children undergoing Cardiac Surgery. 8(1), 438–447.
- Musviro, Wahyuningsih, S., & Desinta K. A., R. (2023). The Application of Storytelling Therapy in Reducing Anxiety in Preschool-Aged Children Experienced Hospitalization: Literature Review. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.53713/htechj.v1i1.7>
- Nanda Putri Larasati, Anjar Nurrohmah, & Suciana Ratrinaningsih. (2024). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah di Ruang Flamboyan 9 RSUD dr. Moewardi. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(3), 120–130. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i3.4027>
- Novianti, A. D., & Anhusadar, L. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Puzzel untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.409>

- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nursanaa, W. O., & Ady, I. N. C. (2020). Play Therapy for Children with Anxiety Disorders. 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPH 2019), 395, 81–86.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals Of Nursing : Fundamental Keperawatan Buku 3 (7th ed.)*. Elsevier.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI) (1st ed.)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI) (1st ed.)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Purnamasari, A., Andas, A. M., Prima, A., & Harahap, D. (2022). Efektivitas Terapi Bermain Menggambar terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Konawe. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 188–193. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3466>
- Putri Sari Dewi, Anjar Nurrohmah, & Fitria Purnamawati. (2023). Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah di RSUD dr. Soeratno Gemolong. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(4), 763–770. <https://doi.org/10.55123/insologi.v2i4.2390>
- Raudhati, S., & Agustina. (2022). Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Ash Shafiyah Kabupaten Bireuen Development of Preschool Age Children in Ash Shafiyah Kindergarten Bireuen District. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 762–772.
- Rohana, Tahlil, T., & Jannah, S. R. (2020). Analyses of Factors Associated with Parents' Post-Hospitalization Anxiety Level of Pre-School Children in Lhokseumawe City. *0966(1)*, 59–65. <https://doi.org/10.36349/easjnm.2020.v02i01.010>
- RSUD Dr. Moewardi. (2023). Laporan Tahunan RSUD Dr. Moewardi 2023. 1–92.
- Safitri, A. (2025). Penerapan Bermain Puzzle Sebagai Distraksi dan Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Ners*, 9(2), 1982–1985.
- Saputra, A., Gurning, M., & Mannopposem, I. A. (2024). The Effect of Puzzle Play Therapy on the Anxiety Level of Hospitalization of Pre-School Age Children : Literature Review. *Indonesian Journal of Health Service*, 1(4), 102–106.
- Semerci, R., & Kostak, M. A. (2021). The effectiveness of finger puppet play in reducing fear of surgery in children undergoing elective surgery: A Randomized Controlled Trial. *Collegian*, December 2020. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2020.10.003>
- Smilansky, S., & Shefatya, L. (1990). Facilitating play: A medium for promoting cognitive, socio-emotional and academic development in young children.
- Struat, G. W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier - Salemba Medika.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian (Cetakan 1)*. ALFA BETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D (Sutopo (ed.); Edisi kedua)*. Alfabeta.
- Sulpat, E., Mardhika, A., Fadliyah, L., Tyas, A. P. M., Harianto, S., & Ilhami, Y. I. (2022). The Effect of Puppet Show on Hospitalization in Preschool Children (3-6 years). *Journal of Vocational Nursing*, 3(1), 59–64.
- Sunarti, Padhila, N. I., & Qomariah, N. (2021). Pengaruh Permainan Boneka Tangan

- Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(7), 474–477.
- Suparno, S., Estiani, M., Aisyah, A., & Saputri, K. (2023). Application Of Medical Play To Reduce The Level Of Hospitalization Anxiety In Preschool Children. *Journal of Maternal and Child Health Sciences (JMCHS)*, 3(1), 291–301. <https://doi.org/10.36086/maternalandchild.v3i1.1670>
- Suprapti, E., & Tri, D. (2023). Efektifitas Terapi Bermain Boenka Tangan Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 179–186.
- Tahir, C., Arniyanti, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). Penerapan Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Pendahuluan Metode. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.860>
- Tandilangan, A., Tasik, J. R., Julianty, T. I., Pasang, M. T., & Iksan, R. R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak pada Masa Hospitalisasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 261–269. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9331>
- Tri Ratnaningsih, Peni, T., Laili, S. indatul, & Paramita, P. (2023). The Relationship Between Hospitalization Anxiety and Sleep Quality in Pre-School Children (3-6 Years Old). *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 1059–1066. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.196>
- Wang, L. (2022). Research On The Current Situation Of Employment Anxiety And Psychological Education Strategies Of Poor College Students. *Psychiatria Danubina*, 34(2), 615–619.
- World Health Organization (WHO). (2022). *World Health Statistics 2022*. Yunitasari, R., Amalia Solichati Rizqi, & Yudha Wahyu Putra. (2023). Anak Tumbuh Cerdas Dengan Stimulasi Anak Usia Pra Sekolah. *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v2i1.26667>
- Zheng, Q., & Zhou, M. (2022). Comprehensive analysis of English learning anxiety and the academic self-efficacy among college students. *Psychiatria Danubina*, 34(2), 665–669.